

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS yang melaporkan keuangannya ke Bank Indonesia dari Januari 2014 sampai Desember 2015. Dalam membandingkan kinerja keuangan BPR dan BPRS penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan yang berbentuk rasio yaitu rasio permodalan (solvabilitas) yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas (profitabilitas) yang diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL/NPF, rasio likuiditas yang diwakili oleh LDR/FDR, rasio biaya/efisiensi yang diwakili oleh BOPO. Statistik deskriptif rasio-rasio keuangan dapat dilihat ditabel 4.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. deviaton	Min	Max
CAR (BPR)	24	28.8079	1.12974	27.87	31.81
CAR (BPRS)	24	22.3929	1.11224	20.71	24.67
ROA (BPR)	24	3.0817	.40867	2.69	4.57
ROA (BPRS)	24	2.3588	.22020	2.07	2.81
NPL (BPR)	24	5.4433	.40422	4.76	6.13
NPL (BPRS)	24	8.8796	.79368	7.71	10.36
LDR (BPR)	24	81.7779	2.27874	76.70	85.82
LDR (BPRS)	24	127.8367	4.39923	120.06	135.68
BOPO (BPR)	24	81.2371	1.09693	79.64	82.90
BOPO (BPRS)	24	88.5046	.83907	86.72	89.77

Sumber: Data diolah Spss 16

a. Analisis Deskriptif Rasio CAR

Rata-rata keseluruhan rasio CAR pada BPR yaitu sebesar 28.8079% sedangkan rasio CAR pada BPRS sebesar 22.3929%. Standar minimum dari Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah 8%, jadi rata-rata keseluruhan CAR pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 8% dengan CAR pada BPR lebih besar daripada CAR pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki oleh BPR dalam menanggung resiko kerugian lebih baik daripada BPRS.

b. Deskriptif Rasio ROA

Rata-rata keseluruhan rasio ROA pada BPR yaitu sebesar 3.0817% sedangkan rasio ROA pada BPRS sebesar 2.3588%. Standar terbaik dari Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah lebih dari 2%, jadi rata-rata keseluruhan ROA pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 2% dengan ROA pada BPR lebih besar daripada ROA pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR dalam memperoleh keuntungan lebih baik dibandingkan BPRS.

c. Analisis Deskriptif Rasio NPL

Rata-rata keseluruhan rasio NPL pada BPR yaitu sebesar 5.4433% sedangkan rasio NPL pada BPRS sebesar 8.8796%. Standar terbaik NPL menurut peraturan Bank Indonesia adalah maksimum 5% jadi rata-rata keseluruhan NPL pada BPR dan BPRS lebih besar dari 5% atau bisa dikatakan kedua bank tersebut mengalami kredit macet dengan NPL pada BPR lebih kecil kredit macetnya daripada NPL pada BPRS.

d. Analisis Deskriptif Rasio LDR

Rata-rata keseluruhan rasio LDR pada BPRS yaitu sebesar 127.8367% sedangkan rasio LDR pada BPR sebesar 81.779%. Standar terbaik LDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah 80% - 110% dengan LDR pada BPRS dalam keadaan tidak sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan lebih dari 110% sedangkan LDR pada BPR dalam keadaan sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan diantara 80%-110%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau tingkat likuiditasnya lebih besar dibandingkan BPR. Tapi disisi lain menunjukkan bahwa BPR memiliki risiko yang lebih kecil dalam mengalami kredit atau pembiayaan bermasalah daripada BPRS karena semakin tinggi nilai rasio LDR maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

e. Analisis Deskriptif Rasio BOPO

Rata-rata keseluruhan rasio BOPO pada BPRS yaitu sebesar 88.5046% sedangkan rasio BOPO pada BPR sebesar 81.2371%. Standar terbaik BOPO menurut peraturan Bank Indonesia adalah kurang dari 92% jadi rata-rata keseluruhan BOPO pada BPR dan BPRS kurang dari 92% dengan BOPO pada BPR lebih baik daripada BOPO pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisien biaya operasional lebih baik BPR dibandingkan BPRS karena semakin kecil keseluruhan rata-rata rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data variabel yang ingin peneliti uji berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalan data peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogrov Smirnov Test* yang apabila hasil output $>0,05$ maka data dapat dikatakan normal begitu juga sebaliknya apabila data $<0,05$ maka data dikatakan tidak normal. Uji normalitas *Kolmogrov Smirnov Test* rasio-rasio keuangan BPR dan BPRS dapat dilihat ditabel 4.2. dan 4.3. sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Uji Normalitas BPR

		CAR_BPR	ROA_BPR	NPL_BPR	LDR_BPR	BOPO_BPR
N		24	24	24	24	24
Normal Parameters ^a	Mean	28.8079	3.0817	5.4433	81.7779	81.2371
	Std. Deviation	1.12974	.40867	.40422	2.27874	1.09693
Most Extreme Differences	Absolute	.225	.169	.128	.080	.162
	Positive	.225	.155	.126	.080	.162
	Negative	-.203	-.169	-.128	-.078	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		1.101	.828	.626	.391	.794
Asymp. Sig. (2-tailed)		.177	.500	.828	.998	.554

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel 4.2. diatas, menunjukkan bahwa hasil K-S dari masing-masing rasio BPR $> 0,05$. Nilai CAR sebesar 0.177 persen, ROA sebesar 0.500 persen, NPL sebesar 0.828 persen, LDR sebesar 0.998 persen, dan BOPO sebesar 0.554 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Table 4.3.
Uji Normalitas BPRS

		CAR_BPR	ROA_BP	NPL_BPR	LDR_BPR	BOPO_BPR
		S	RS	S	S	S
N		24	24	24	24	24
Normal Parameters ^a	Mean	22.3929	2.3587	8.8796	127.8367	88.5046
	Std. Deviation	1.11224	.22020	.79368	4.39923	.83907
Most Extreme Difference ^s	Absolute	.118	.213	.127	.105	.147
	Positive	.118	.213	.127	.081	.089
	Negative	-.091	-.130	-.096	-.105	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.576	1.042	.621	.515	.720
Asymp. Sig. (2-tailed)		.894	.228	.835	.953	.678

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa hasil dari K-S semua rasio BPRS $>0,05$. Nilai CAR sebesar 0.894 persen, ROA sebesar 0.2288 persen, NPL sebesar 0,835 persen, LDR sebesar 0.953 persen dan BOPO sebesar 0.678 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

3. Uji *Independent Sample t-Test*

Uji beda t-test digunakan untuk melihat perbandingan antara dua sampel yang tidak berhubungan yang memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang berbentuk rasio yaitu rasio permodalan yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas yang diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL, rasio likuiditas yang diwakili oleh LDR, rasio biaya/efisiensi yang diwakili oleh BOPO dari BPR dan BPRS. Uji

Independent Sample t-Test rasio-rasio keuangan BPR dan BPRS dapat dilihat sebagai berikut :

a. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.5.
Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio CAR

Rasio CAR	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	<i>Sig.</i>	t	<i>Sig. 2-tailed</i>
<i>Equal variaces assumed</i>	.012	.915	19.823	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			19.823	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan CAR di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 0,012 dengan signifikansi 0,915 karena signifikansinya >0.05 maka H_0 diterima sehingga rasio keuangan CAR antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana terlihat bahwa t statistik CAR adalah 19,823 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio CAR pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar minimum dari Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah 8% jadi rata-rata keseluruhan CAR pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 8% yang dimana CAR pada BPR sebesar 28.8079% dan CAR pada BPRS sebesar 22.3929% dengan selisih 6.415% maka dapat disimpulkan bahwa CAR BPR lebih unggul daripada

CAR BPRS karena rata-rata keseluruhan CAR pada BPR lebih besar daripada CAR pada BPRS walaupun keduanya sama-sama sehat karena rata-rata keseluruhan nilai CAR nya lebih besar dari yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Unggulnya CAR BPR daripada CAR BPRS disebabkan karena BPR memiliki struktur modal sendiri yang lebih kuat daripada BPRS yang bersumber dari modal disetor, cadangan, dan saldo laba rugi tahun berjalan sehingga mampu mengimbangi aktiva yang ditanamkan pada pihak lain yang memiliki tingkat risiko atau ATMR.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio CAR BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan CAR pada BPR lebih baik daripada CAR pada BPRS.

b. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Tabel 4.6.
Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio ROA

Rasio ROA	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	2.941	0.093	7.629	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			7.629	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan ROA di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 2,941 dengan signifikansi 0,093 karena

signifikansinya $>0,05$ maka H_0 diterima sehingga rasio keuangan ROA antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana bahwa t statistik ROA adalah 7,629 dengan signifikasi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik dari Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah lebih dari 2%, jadi rata-rata keseluruhan ROA pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 2% yaitu rata-rata keseluruhan ROA pada BPR sebesar 3.0817% dan ROA pada BPRS sebesar 2.3587% dengan selisih 0.723%. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA BPR lebih unggul daripada ROA BPRS karena rata-rata keseluruhan ROA pada BPR lebih besar daripada ROA pada BPRS hal inilah yang menyebabkan keduanya berbeda walaupun masing-masing ROA pada BPR dan BPRS sama-sama sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan lebih dari nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu lebih dari 2%. Unggulnya ROA BPR daripada ROA BPRS disebabkan karena BPR lebih mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan mengelolah asset yang mereka miliki sehingga hal ini meningkatkan daya tarik BPR dan menjadikan BPR semakin diminati para investor serta penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR lebih efektif dalam memperoleh laba daripada BPRS. Walaupun demikian selisih tingkat ROA antara BPR dan BPRS relatif

kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja BPRS bisa bersaing dengan BPR.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio ROA BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan ROA pada BPR lebih baik daripada ROA pada BPRS.

c. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel 4.7.
Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio NPL

Rasio NPL	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	<i>Sig.</i>	T	<i>Sig. 2-tailed</i>
<i>Equal variaces assumed</i>	11.622	.001	-18.900	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-18.900	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan NPL di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 11,622 dengan signifikansi 0,001 karena signifikansinya $<0,05$ maka H_0 ditolak sehingga rasio keuangan NPL antara BPR dan BPRS memiliki varians yang berbeda, sedangkan apabila kedua varians berbeda maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances not assumed* yang dimana bahwa t statistik NPL adalah -18,900 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat

disimpulkan bahwa rasio NPL pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik NPL menurut peraturan Bank Indonesia adalah maksimum 5% jadi rata-rata keseluruhan NPL pada BPR dan BPRS lebih besar dari 5% dengan rata-rata dari rasio NPL pada BPR sebesar 5.4433% dan rata-rata NPL pada BPRS sebesar 8.8796% dengan selisih sebesar 3.4363% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari masing-masing rasio NPL pada BPR dan BPRS tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa NPL BPR dan NPL BPRS masing-masing mengalami kredit bermasalah tetapi kredit bermasalah pada NPL BPR lebih kecil karena BPR lebih mengelompokkan kualitas kredit yang dimilikinya sehingga kualitas kredit yang produktif bisa diamati dengan mudah serta kelancaran dalam pembayaran kredit yang dibayarkan oleh nasabah lebih lancar dibandingkan BPRS sehingga hal ini menyebabkan BPR mengalami kredit bermasalah lebih ringan daripada BPRS.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio NPL BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan NPL pada BPR lebih baik daripada NPL pada BPRS.

d. Rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

Tabel 4.8.
Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio LDR

Rasio LDR	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	11.165	.002	-45.544	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-45.544	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan LDR di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 11,165 dengan signifikansi 0,002 karena signifikansinya $<0,05$ maka H_0 ditolak sehingga rasio keuangan LDR antara BPR dan BPRS memiliki varians yang berbeda, sedangkan bila kedua varians berbeda dalam uji t maka akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances not assumed* yang dimana nilai t statistic LDR adalah -45, 544 dengan signifikasi $0,000 < 0,05$ H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio LDR pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik LDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah 80% - 110%. Rata-rata keseluruhan LDR pada BPR yaitu sebesar 81.7779% sedangkan LDR pada BPRS memiliki hasil rata-rata keseluruhan sebesar 127.8367 dengan selisih yang sangat besar yaitu 46.0588% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata LDR pada BPR lebih baik daripada LDR pada BPRS karena LDR pada BPRS lebih dari nilai

maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 110% dalam arti LDR pada BPRS dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi LDR dalam bank maka makin rendah tingkat likuiditas kemampuan bank tersebut. Tingkat LDR BPR yang sehat disebabkan karena BPR lebih mengedepankan risiko yang terjadi dimasa yang akan datang dengan menyiapkan cadangan dananya atau tanpa sepenuhnya menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun dengan masih menyisihkan dana tersebut sebagai cadangan untuk disalurkan ke masyarakat jika sewaktu-waktu terjadi kredit macet beda halnya dengan BPRS yang sepenuhnya menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun tanpa menimbang risiko yang akan terjadi kedepannya sehingga ketika terjadi kredit macet BPRS tidak bisa menyalurkan kembali dananya ke masyarakat sehingga itulah yang menyebabkan LDR pada BPRS mengalami kenaikan yang teramat tinggi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Winarta (2014) tentang analisi perbedaan kinerja keuangan BPR dengan BPRS dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio LDR BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan LDR pada BPR lebih baik daripada NPL pada BPRS.

e. Rasio Biaya/Efisiensi (BOPO)

Tabel 4.9.
Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio BOPO

Rasio BOPO	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	5.702	.021	-25.780	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-25.780	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan BOPO di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 5,702 dengan signifikansi 0,021 karena signifikansinya $>0,05$ maka H_0 diterima sehingga rasio keuangan BOPO antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan dalam varians yang sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana nilai t statistic BOPO adalah -25,780 dengan signifikasi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik BOPO menurut peraturan Bank Indonesia adalah kurang dari 92% jadi rata-rata keseluruhan BOPO pada BPR dan BPRS kurang dari 92% dengan rata-rata dari rasio BOPO pada BPR sebesar 81.2371 % sedangkan BOPO pada BPRS sebesar 88.5042% dengan selisih sebesar 7.2675% maka dapat disimpulkan bahwa BOPO BPR lebih unggul daripada BOPO BPRS karena rata-rata keseluruhan BOPO pada

BPR lebih rendah daripada BOPO pada BPRS hal inilah yang menyebabkan keduanya berbeda walaupun masing-masing BOPO pada BPR dan BPRS sama-sama dalam keadaan sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan kurang dari nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92% karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin bagus kualitasnya. Lebih unggul atau lebih rendahnya BOPO pada BPR disebabkan karena BPR lebih efisien dalam menekan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba yang tinggi karena dengan efisien biaya operasional akan memaksimalkan pendapatan bank yang kemudian pendapatan tersebut dijadikan cadangan untuk menyalurkan kredit kemasyarakatan jika sewaktu-waktu terjadi kredit macet.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Winarta (2014) tentang analisis perbedaan kinerja keuangan BPR dengan BPRS dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio BOPO BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan BOPO pada BPR lebih baik daripada BOPO pada BPRS.